

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cadangan devisa merupakan total aset luar negeri yang dimiliki oleh otoritas moneter suatu negara, seperti emas, *Special Drawing Rights* (SDRs), posisi cadangan di *International Monetary Fund* (IMF), dan valuta asing yang digunakan untuk menjaga stabilitas ekonomi. Cadangan devisa berperan sebagai peredam gejolak ekonomi, baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri. Namun demikian, cadangan devisa rentan terhadap fluktuasi eksternal seperti perubahan harga komoditas global, krisis keuangan, serta ketidakpastian ekonomi internasional. Sebagai negara dengan perekonomian terbuka, Indonesia sering menghadapi tantangan seperti defisit neraca berjalan dan volatilitas nilai tukar yang dapat menguras cadangan devisa.

Selain itu, Indonesia juga kerap menghadapi tekanan pada neraca pembayaran, khususnya ketika terjadi defisit pada neraca berjalan dalam beberapa periode, seperti pada krisis ekonomi tahun 1998, tekanan eksternal pada tahun 2013 (taper tantrum), serta periode 2018 hingga awal 2020-an. Defisit tersebut umumnya disebabkan oleh ketidakseimbangan antara ekspor dan impor, di mana nilai impor lebih besar dibandingkan ekspor. Kondisi ini menyebabkan berkurangnya aliran devisa masuk ke dalam negeri sehingga dapat menekan posisi cadangan devisa.

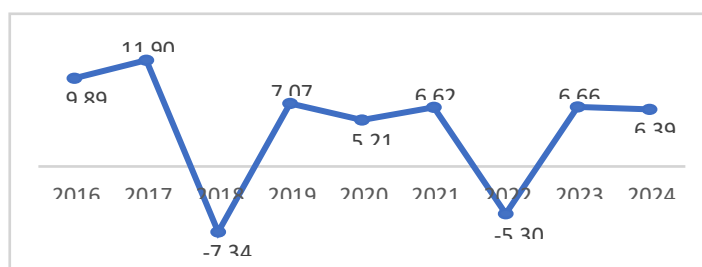
Dalam beberapa periode, penurunan kinerja ekspor, terutama pada sektor migas, turut memperburuk kondisi neraca pembayaran Indonesia. Penurunan ekspor migas ini telah terjadi secara bertahap sejak pasca krisis ekonomi 1998

yang ditandai dengan menurunnya produksi minyak dalam negeri. Kondisi tersebut semakin terlihat ketika Indonesia menjadi net importer minyak pada tahun 2004 dan keluar dari keanggotaan OPEC pada tahun 2008. Pada periode selanjutnya, kontribusi ekspor migas terhadap penerimaan devisa terus mengalami penurunan, sehingga mengurangi sumber utama devisa negara.

Defisit neraca pembayaran juga mendorong Bank Indonesia untuk menggunakan cadangan devisa dalam menstabilkan nilai tukar rupiah, sehingga apabila kondisi ini berlangsung secara terus-menerus, maka cadangan devisa dapat mengalami penurunan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis pengaruh ekspor, nilai tukar, dan inflasi terhadap cadangan devisa di Indonesia.

Setiap negara pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan pembangunan ekonomi melalui penguatan indikator makroekonomi yang stabil seperti peningkatan ekspor, stabilitas nilai tukar, dan rendahnya inflasi. Salah satu instrumen yang memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas tersebut adalah cadangan devisa. Cadangan devisa tidak hanya berfungsi sebagai alat pembayaran internasional, tetapi juga sebagai indikator kekuatan ekonomi suatu negara. Negara dengan cadangan devisa yang tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menjaga stabilitas nilai tukar serta menghadapi tekanan eksternal. Dalam konteks ekspor, kegiatan ini merupakan sumber utama devisa, sehingga peningkatan ekspor dapat mendorong peningkatan cadangan devisa. Sebaliknya, cadangan devisa yang memadai juga dapat mendukung stabilitas makroekonomi yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kelancaran aktivitas ekspor (Fitria *et al.*, 2016).

Cadangan devisa merupakan aset luar negeri yang dimiliki otoritas moneter dan berfungsi menjaga stabilitas ekonomi serta menghadapi tekanan eksternal. Sebagai negara dengan perekonomian terbuka, Indonesia menghadapi risiko tekanan cadangan devisa akibat ketidakseimbangan ekspor dan impor. Kondisi perdagangan tersebut dapat dipengaruhi oleh nilai tukar yang selanjutnya berdampak pada arus devisa. Asnawi dan Hasniati (2018) menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia. Selain itu, ekspor merupakan salah satu sumber utama devisa sehingga peningkatan ekspor dapat mendorong peningkatan cadangan devisa (Fitria *et al.*, 2016). Oleh karena itu, cadangan devisa menjadi salah satu indikator penting dalam menjaga ketahanan ekonomi dan stabilitas nilai tukar Indonesia (Adhitya, 2021).



Gambar 1 1 Grafik Total Cadangan Devisa Indonesia Tahun 2016-2024 (%Pertumbuhan)

Sumber: World Bank, Total Reserves (includes gold, current US\$) (FI.RES.TOTL.CD), diolah penulis, 2026

Gambar 1.1 menunjukkan grafik pertumbuhan cadangan devisa Indonesia selama periode 2016–2024 yang dihitung menggunakan rumus $\frac{X_t - X_{t-1}}{X_{t-1}} \times 100\%$. Berdasarkan grafik tersebut, terlihat bahwa pertumbuhan cadangan devisa mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada periode 2016 hingga 2017, cadangan devisa menunjukkan tren pertumbuhan yang positif. Namun, pada tahun

2018 terjadi penurunan yang cukup tajam sebesar 7,34%. Menurut Bank Indonesia (2018), kondisi ini disebabkan oleh penggunaan cadangan devisa dalam jumlah besar untuk intervensi di pasar valuta asing guna menstabilkan nilai tukar rupiah yang terdepresiasi akibat kenaikan suku bunga oleh Federal Reserve (The Fed). Selanjutnya, pada periode 2019–2021 cadangan devisa kembali mengalami pertumbuhan masing-masing sebesar 7,07% (2019), 5,21% (2020), dan 6,62% (2021). Pertumbuhan ini didorong oleh peningkatan penerimaan devisa dari sektor ekspor serta kondisi ekonomi domestik yang relatif stabil, meskipun laju pertumbuhannya cenderung melambat. Pada tahun 2022, cadangan devisa kembali mengalami penurunan sebesar 5,30% akibat meningkatnya tekanan ekonomi global, termasuk kenaikan inflasi dunia dan ketegangan geopolitik antara Rusia dan Ukraina yang mendorong Bank Indonesia melakukan intervensi di pasar valuta asing. Selanjutnya, pada periode 2023 hingga 2024 cadangan devisa kembali menunjukkan tren peningkatan dengan pertumbuhan sekitar 6%. Kondisi ini didukung oleh tingginya penerimaan devisa dari ekspor komoditas unggulan seperti batu bara dan nikel.

Salah satu elemen yang mempengaruhi cadangan devisa sebuah negara adalah ekspor (Dani *et al*, 2020). Jika suatu negara menghasilkan produk dalam negeri secara berlebihan, dengan kebutuhan lokal yang sudah tercukupi, maka akan timbul kelebihan pasokan. Kelebihan pasokan ini kemudian mendorong negara untuk melakukan ekspor. Ekspor merupakan kegiatan perdagangan internasional yang penting bagi perekonomian suatu negara. Indonesia memiliki kekayaan sumber daya yang melimpah yang dapat dijadikan bahan perdagangan.

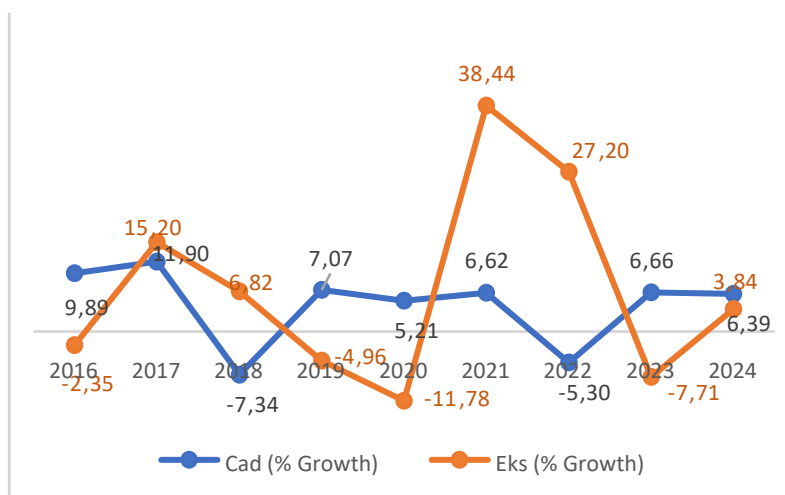
Sumber daya alam, sumber daya manusia, dan posisi geografis yang strategis menjadi faktor utama bagi Indonesia untuk membangun keunggulan kompetitif. Dengan pengelolaan yang tepat, Sumber Daya Indonesia dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Simamora & Widanta, 2021).

Ekspor merupakan kegiatan penjualan barang dan jasa dari dalam negeri ke luar negeri yang menghasilkan penerimaan dalam bentuk valuta asing. Penerimaan dari ekspor tersebut menjadi salah satu sumber utama dalam pembentukan cadangan devisa suatu negara (Suwarno *et al.*, 2021). Indonesia mengekspor berbagai komoditas yang meliputi sektor migas dan nonmigas, seperti pertanian, perkebunan, serta industri manufaktur.

Ekspor merupakan komponen penting dalam perekonomian global yang memungkinkan suatu negara memanfaatkan keunggulan komparatifnya. Sebagai bagian dari perdagangan internasional, ekspor berperan dalam meningkatkan penerimaan negara, memperluas pasar, dan mendorong stabilitas ekonomi. Ekspor memberikan kontribusi terhadap neraca perdagangan, namun tidak selalu menghasilkan surplus karena hal tersebut juga dipengaruhi oleh nilai impor. Oleh karena itu, surplus atau defisit neraca perdagangan ditentukan oleh selisih antara ekspor dan impor (net ekspor). Bagi Indonesia sebagai negara berkembang, kegiatan ekspor tetap memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan perolehan devisa.

Kinerja ekspor yang meningkat akan mendorong masuknya devisa ke dalam negeri, sehingga berpotensi meningkatkan cadangan devisa. Namun, tingginya nilai ekspor tidak selalu diikuti oleh peningkatan cadangan devisa

secara langsung, karena kondisi tersebut juga dipengaruhi oleh faktor lain dalam neraca pembayaran, seperti arus modal dan kebijakan moneter.



Gambar 1 2 Grafik Cadangan Devisa dan Nilai Ekspor Indonesia Tahun 2016-2024 (% Pertumbuhan)

Sumber: World Bank, indikator Total Reserves (includes gold, current US\$) (FL.RES.TOTL.CD) dan Exports of goods and services (current US\$) (NE.EXP.GNFS.CD), diolah penulis, 2026

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa pertumbuhan nilai ekspor Indonesia dari tahun 2016 sampai 2024 mengalami pertumbuhan yang berfluktuasi. Dari 2016 ke tahun 2017 sampai 2018 ekspor mengalami peningkatan yang tidak konsisten pertumbuhannya kisaran 11% yang disebabkan oleh kenaikan harga komoditas yang menjadi kekuatan Indonesia seperti batu bara dan minyak sawit yang dapat meningkatkan nominal ekspor, namun pada tahun 2019 sampai 2020 ekspor mengalami penurunan sebesar 4,96 % sampai 11,78% yang disebabkan oleh rendahnya harga komoditas energi dan berhentinya aktivitas industri manufaktur. Pada tahun 2021 sampai 2022 ekspor mengalami peningkatan yang tajam sebesar 38,44% (2021) dan mengalami laju pertumbuhan yang melambat sebesar 27,20% (2022) disebabkan adanya fenomena *commodity boom* atau

kenaikan harga komoditas minyak sawit, batu bara, dan nikel serta adanya permintaan yang tertunda negara-negara maju yang kembali membuka ekonominya. Pada tahun 2023 pertumbuhan ekspor mengalami penurunan sebesar 7,71%, selanjutnya pada tahun 2024 pertumbuhan nilai ekspor meningkat sebesar 3,83%. Penurunan tahun 2023 didorong oleh penurunan ekspor nonmigas, akibat besi, nikel dan ampas dan sisa industri makanan.

Balance Of Payments Theory (teori neraca pembayaran) dalam Krugman *et al.* (2018) mengatakan ketika ekspor meningkat seharusnya membuat cadangan devisa juga ikut meningkat, namun hal ini tidak sejalan pada tahun 2019 di mana pertumbuhan ekspor menurun sebesar 4,96%, namun cadangan devisa meningkat sebesar 7,07% ini terjadi karena ada faktor lain yang menjadi penerimaan cadangan devisa seperti aliran modal asing dan instrumen moneter lainnya. Pada tahun 2022 juga terjadi demikian di mana ekspor bertumbuh sebesar 27,2%, namun cadangan devisa menurun sebesar 5,30%. Fenomena ini terjadi karena ada faktor lain yang mempengaruhi cadangan devisa. Menurut laporan Kompas (07 Januari 2023) “untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah, BI menjalankan intervensi di pasar keuangan. Hal ini yang menggerus cadangan devisa Indonesia”.

Berdasarkan penelitian Simamora & Widanta (2021) nilai ekspor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa. Ekspor merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi cadangan devisa yang digunakan untuk pembangunan. Hasilnya berbeda dengan penelitian Tafara

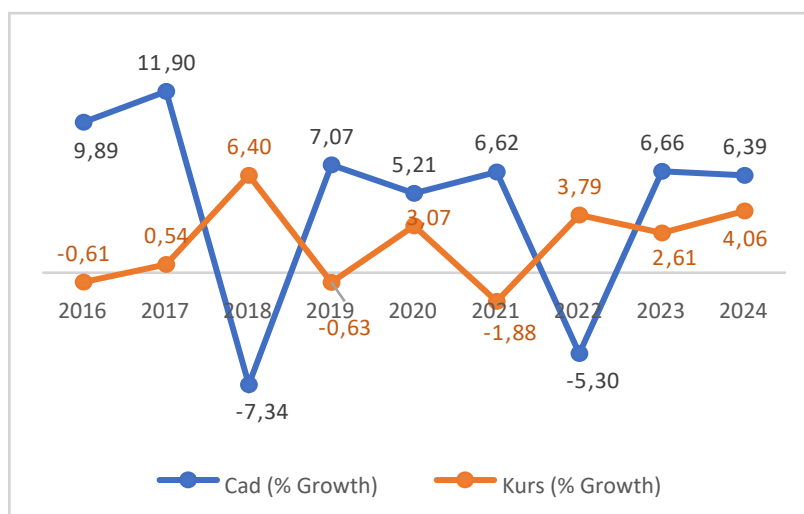
et al., (2022) di mana ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa di Indonesia.

Cadangan devisa dapat digunakan untuk menjual atau membeli rupiah di pasar forex (*foreign exchange market*) atau pasar valuta asing yang merupakan pasar di mana mata uang berbagai negara diperdagangkan. Jika nilai tukar rupiah melemah terhadap dolar Amerika Bank Indonesia dapat menjual cadangan devisa seperti USD untuk membeli rupiah agar meningkatkan permintaan rupiah di pasar forex dan menstabilkan nilainya. Oleh sebab itu diperlukannya cadangan devisa tinggi untuk melawan tekanan eksternal, seperti kenaikan suku bunga global atau defisit perdagangan supaya nilai tukar rupiah dapat stabil. Cadangan devisa yang tinggi dapat mengurangi fluktuasi nilai tukar dan meningkatkan kemajuan perekonomian.

Nilai tukar rupiah/kurs ialah perbandingan antara nilai mata uang dalam negara dengan nilai mata uang negara lain. Kurs pula berarti selaku perlengkapan pembayaran buat transaksi internasional serta umumnya telah mempunyai kurs formal dari bank sentral (Rahmawati *et al.*, 2019). Nilai tukar dipecah jadi dua, ialah nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) serta nilai tukar riil (*real exchange rate*) (Amalia & Titik, 2022). Terdapatnya nilai tukar ini sangat memastikan bagaimana nilai ekspor suatu komoditas dipakai oleh suatu negara pengekspor. Depresiasi nilai tukar dapat mendorong ekspor karena harga barang menjadi lebih kompetitif. Namun, cadangan devisa tidak hanya dipengaruhi oleh ekspor, tetapi juga oleh intervensi Bank Indonesia untuk menguatkan nilai mata uang. Mata uang yang dijadikan standar dunia dalam perdagangan internasional

yakni dolar Amerika sebab mata uang ini bisa diterima warga universal serta kestabilan nilai tukarnya besar.

Nilai tukar rupiah ataupun kurs rupiah ialah salah satu aspek yang dapat mempengaruhi cadangan devisa. Contohnya ketika kurs rupiah hadapi ketidakstabilan terhadap dolar Amerika bisa pengaruhi ekspor yang memakai mata uang asing seperti USD dalam pendapatannya. Apabila rupiah hadapi depresiasi ataupun penurunan nilai mata uang bisa memberikan pengaruh positif terhadap ekspor, tetapi apabila hadapi apresiasi ataupun peningkatan nilai mata uang bisa merugikan ekspor. Menyebabkan nilai tukar rupiah terdepresiasi atau angka rupiah per US\$ meningkat hingga bisa memperparah keadaan cadangan devisa.



Gambar 1 3 Grafik Cadangan Devisa dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Terhadap Dolar Amerika Tahun 2016-2024 (% Pertumbuhan)

Sumber: World Bank, indikator Total Reserves (includes gold, current US\$) (FL.RES.TOTL.CD) dan Official exchange rate (LCU per US\$, period average) (PA.NUS.FCRF), diolah penulis, 2026

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika mengalami fluktuasi dari tahun 2016 sampai 2024. Pada 2017 sampai

2018 nilai tukar rupiah mengalami depresiasi atau pelemahan hingga 6,40% hal ini dikarenakan akibat kenaikan suku bunga *The Fed*, namun pada tahun 2019 nilai tukar rupiah mengalami apresiasi atau penguatan sebesar 0,63% ini karena aliran modal asing yang cukup deras masuk ke pasar obligasi dan saham Indonesia. Pada tahun 2020 kembali mengalami depresiasi sebesar 3,07% karena kepanikan pasar keuangan global, namun pada tahun 2021 nilai tukar kembali menguat sebesar 1,88 % disebabkan oleh lonjakan harga komoditas yang membuat aliran masuk USD dari ekspor yang sangat besar memberikan *supply* valas yang kuat dipasar domestik. Selanjutnya pada tahun 2022 sampai 2024 nilai tukar rupiah melemah atau depresiasi kisaran 3,48% dampak makin tingginya ketidakpastian perekonomian global akibat arah kebijakan Amerika Serikat dan eskalasi ketegangan antar wilayah.

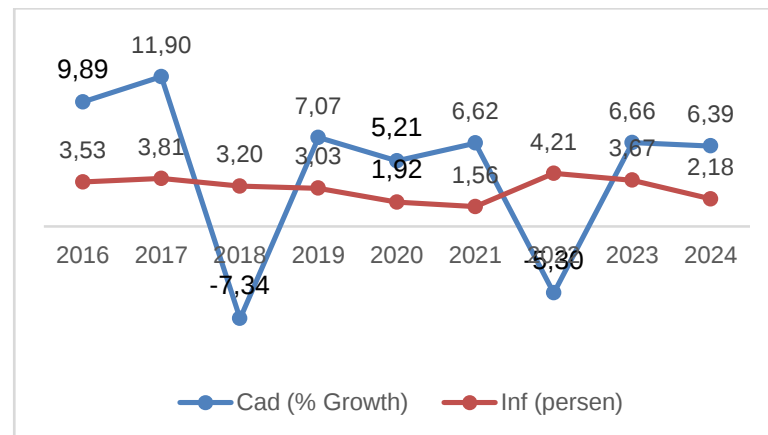
Fenomena terjadi pada tahun 2020 di mana nilai tukar rupiah melemah sebesar 3,07%, namun cadangan devisa mengalami peningkatan sebesar 5,21%. Ini tidak sejalan dengan teori Intervensi Bank Sentral (*Exchange Rate Intervention Theory*) oleh Krugman & Obstfeld (2018) yang menyatakan ketika nilai tukar melemah maka cadangan devisa juga akan ikut melemah. Hal ini dapat terjadi karena adanya penerbitan *global bond*. Pada 2024 juga terjadi hal demikian di mana nilai tukar rupiah melemah 4,06%, namun cadangan devisa bertumbuh sebesar 6,39% ini menunjukkan peningkatan cadangan devisa tersebut dapat disebabkan oleh adanya aliran masuk devisa dari sumber lain, seperti penerimaan ekspor, serta arus masuk pada akun keuangan dalam neraca pembayaran.

Cadangan devisa juga dapat dipengaruhi oleh inflasi. Inflasi ialah kondisi di mana terjadi peningkatan harga barang dan jasa secara luas serta berlangsung terus-menerus dalam suatu perekonomian selama jangka waktu tertentu. Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk yang besar dan tersebar di berbagai wilayah. Kondisi ini mendorong tingginya aktivitas konsumsi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Peningkatan konsumsi tersebut dapat berkontribusi terhadap tekanan inflasi, terutama apabila tidak diimbangi dengan kapasitas produksi yang memadai. Inflasi selanjutnya dapat memengaruhi daya saing ekspor melalui perubahan harga relatif, namun dampaknya terhadap ekspor dan cadangan devisa bergantung pada kondisi permintaan global, biaya produksi, serta kebijakan ekonomi yang diterapkan (Suwarno *et al.*, 2021). Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan nilai tukar rupiah melemah. Hal ini dapat mempengaruhi cadangan devisa, yang merupakan simpanan mata uang asing.

Inflasi merupakan kondisi ketika terjadi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam jangka waktu tertentu akibat ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran. Tingginya inflasi dapat memengaruhi alokasi faktor produksi, hasil produksi nasional, dan distribusi pendapatan serta meningkatkan biaya bahan baku dan jasa yang pada akhirnya dapat menghambat aktivitas perekonomian (Asnawi & Fernanda, 2018).

Menurut Fauziah dan Marbun dalam Zahra *et al.* (2024), inflasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi posisi cadangan devisa suatu negara. Kenaikan harga barang dan jasa secara umum dapat menghambat aktivitas perekonomian serta menurunkan daya saing ekspor. Kondisi tersebut mendorong

peningkatan kebutuhan devisa untuk membiayai transaksi internasional. Selain itu, inflasi juga berpotensi menyebabkan fluktuasi nilai tukar rupiah yang berdampak pada stabilitas cadangan devisa.



Gambar 1 4 Grafik Cadangan Devisa (% Pertumbuhan) dan Tingkat Inflasi (Persen) Indonesia Tahun 2016-2024

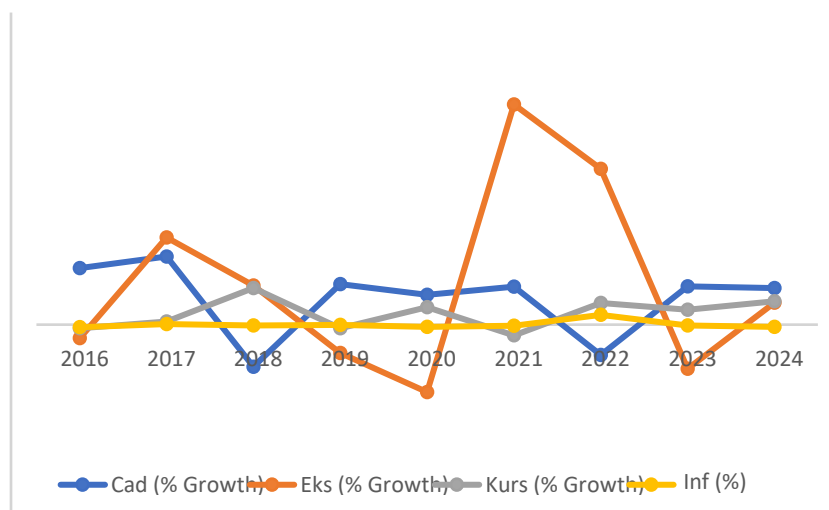
Sumber: World Bank, indikator Inflation, consumer prices (annual %) (FP.CPI.TOTL.ZG) dan Total Reserves (includes gold, current US\$) (FL.RES.TOTL.CD), diolah penulis, 2026

Dari gambar 1.4 dapat kita lihat dari tahun 2016 sampai 2024 tingkat inflasi mengalami fluktuasi yang relatif terkendali. Pada tahun 2016 – 2017, inflasi berada pada level sekitar 3,5% - 3,8%, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2018 menjadi sekitar 3,2%. Penurunan ini dapat dipengaruhi oleh stabilitas harga pangan dan kebijakan pengendalian inflasi oleh pemerintah. Selanjutnya, inflasi kembali menurun pada periode 2019 – 2021 hingga mencapai kisaran terendah sekitar 3,03% (2019), 1,92% (2020), dan 1,56% (2021), yang antara lain dipengaruhi oleh melemahnya permintaan akibat perlambatan ekonomi selama pandemi Covid-19. Pada tahun 2022, inflasi meningkat menjadi 4,21 yang menunjukkan adanya tekanan harga, yang dapat disebabkan oleh kenaikan harga

komoditas global dan penyesuaian harga energi, sebelum kembali menurun pada tahun 2023 dan 2024 masing-masing sekitar 3,07% dan 2,18%, seiring dengan membaiknya kondisi pasokan dan kebijakan stabilisasi harga. Secara umum, pergerakan inflasi ini menunjukkan kondisi yang relatif stabil, meskipun dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti permintaan agregat, biaya produksi, gangguan pasokan, serta kebijakan moneter dan fiskal.

Fenomena terjadi pada tahun 2018 di mana tingkat inflasi mengalami penurunan menjadi sekitar 3,20%, namun cadangan devisa justru menurun sebesar 7,34%. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan antara inflasi dan cadangan devisa tidak selalu searah. Hal ini sejalan dengan Teori Neraca Pembayaran (*Balance of Payments Theory*) yang menyatakan bahwa cadangan devisa dipengaruhi oleh berbagai komponen dalam neraca pembayaran, tidak hanya inflasi. Penurunan cadangan devisa pada periode tersebut dapat disebabkan oleh tekanan nilai tukar rupiah akibat kebijakan kenaikan suku bunga oleh The Fed yang mendorong aliran modal keluar. Kondisi ini menyebabkan Bank Indonesia melakukan intervensi di pasar valuta asing untuk menjaga stabilitas nilai tukar, sehingga cadangan devisa mengalami penurunan.

Berdasarkan pemaparan cadangan devisa, nilai ekspor, nilai tukar rupiah dan inflasi di atas dapat kita lihat bahwa cadangan devisa dapat dipengaruhi oleh ekspor, nilai tukar rupiah dan inflasi. Berikut data gabungan dari keempat variabel tersebut yaitu sebagai berikut:



Gambar 1 5 Grafik Cadangan Devisa, Nilai Ekspor, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika dan Tingkat Inflasi Indonesia Tahun 2016-2024 (%Pertumbuhan)

Sumber: World Bank, indikator Total Reserves (includes gold, current US\$) (FL.RES.TOTL.CD), Exports of goods and services (current US\$) (NE.EXP.GNFS.CD), Official exchange rate (LCU per US\$, period average) (PA.NUS.FCRF), dan Inflation, consumer prices (annual %) (FP.CPI.TOTL.ZG), diolah penulis, 2026

Dari gambar 1.5 di atas dapat dilihat, dalam kurun waktu 2016-2024 perkembangan cadangan devisa, nilai ekspor, nilai tukar rupiah terhadap dolar, dan inflasi di Indonesia menunjukkan tren yang berfluktuasi. Cadangan devisa yang berfluktuasi dari tahun 2016 sampai 2024, sementara nilai ekspor mengalami peningkatan signifikan hingga mencapai puncaknya pada tahun 2022 kemudian menurun pada tahun 2023 dan sedikit meningkat pada tahun 2024. Peningkatan ekspor pada periode 2021-2022 dipengaruhi oleh pemulihan ekonomi serta melonjaknya harga komoditas unggulan Indonesia, sehingga mendorong masuknya devisa yang lebih besar. Namun, perlambatan ekonomi global dan penurunan harga komoditas pada tahun 2023 menyebabkan ekspor mengalami penurunan.

Di sisi lain, nilai tukar rupiah berfluktuasi cenderung melemah akibat tekanan eksternal seperti kebijakan suku bunga Amerika Serikat dan ketidakpastian pasar keuangan global, sedangkan inflasi meningkat tajam pada tahun 2022 akibat kenaikan harga energi, kemudian kembali terkendali pada tahun-tahun berikutnya berkat kebijakan moneter dan fiskal pemerintah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bergerak bersama/menunjukkan pola yang perlu diuji lebih lanjut oleh dinamika nilai ekspor, stabilitas nilai tukar, dan inflasi. Oleh karena itu cadangan devisa perlu dijaga kestabilannya karena berfungsi sebagai penyangga stabilitas ekonomi nasional dan tetap terpelihara di tengah ketidakpastian global.

Sebelum penelitian ini dilakukan, telah banyak studi yang mengkaji pengaruh ekspor, nilai tukar rupiah dan inflasi terhadap cadangan devisa di Indonesia. Namun, hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang belum konsisten. Beberapa penelitian menemukan bahwa ekspor atau net ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa (Sinaga *et al.*, 2025), sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa ekspor tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap cadangan devisa (Tafara *et al.*, 2022).

Inkonsistensi hasil penelitian juga terjadi pada variabel nilai tukar rupiah. Sinaga *et al.* (2025) menemukan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa, sementara Tafara *et al.*, (2022) dan Zahra *et al.*, (2024) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu berpengaruh negatif signifikan bahkan tidak berpengaruh sama sekali. Selain itu, variabel inflasi juga memperlihatkan perbedaan temuan empiris. Simamora & Widanta

(2021) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap cadangan devisa, Suwarno et al. (2021) menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh, sedangkan Zahra *et al.* (2024) justru membuktikan adanya pengaruh positif dan signifikan.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang mengindikasikan bahwa hubungan ekspor, nilai tukar rupiah, inflasi dan cadangan devisa di Indonesia masih belum memberikan kesimpulan yang konklusif. Ketidakkonsistenan temuan tersebut diduga dipengaruhi oleh perbedaan periode penelitian, pendekatan analisis, model estimasi, serta penggunaan variabel kontrol yang berbeda pada masing-masing penelitian, seperti suku bunga, impor dan utang luar negeri. Selain itu, dinamika kondisi perekonomian Indonesia yang terus berubah turut mempengaruhi perilaku cadangan devisa dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, penelitian lanjutan masih relevan untuk dilakukan guna memperoleh pemahaman empiris yang lebih komprehensif mengenai pengaruh ekspor, nilai tukar rupiah dan inflasi terhadap cadangan devisa di Indonesia.

Penelitian Adhitya (2021) yang berjudul Analisis Determinan Cadangan Devisa di Indonesia Tahun 2021 meneliti pengaruh ekspor, impor, dan tingkat inflasi terhadap cadangan devisa di Indonesia menggunakan metode regresi linier berganda dengan data *time series* periode Januari 2011 hingga Desember 2018. Hasil penelitian menunjukkan ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa, impor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa, dan tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa. Perbedaan

penelitian dengan penelitian ini terletak pada periode penelitian, jenis data, variabel penelitian serta model analisis yang diterapkan.

Selanjutnya, penelitian Amelia & Titik (2021) yang berjudul Pengaruh Impor, Nilai Tukar Rupiah, dan Utang Luar Negeri Terhadap Cadangan Devisa Indonesia menggunakan metode *Error Correction Model (ECM)* dengan data *time series* periode 1986 sampai 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek impor dan nilai tukar rupiah (kurs) tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa, sedangkan utang luar negeri berpengaruh positif. Namun, dalam jangka panjang impor, nilai tukar rupiah (kurs), dan utang luar negeri berpengaruh positif terhadap cadangan devisa di Indonesia. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada periode observasi, variabel penelitian, serta pembaruan data yang digunakan.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian berfokus pada ekspor, impor, nilai tukar, dan utang luar negeri dalam menjelaskan perubahan cadangan devisa di Indonesia. Sementara itu, penelitian ini memfokuskan pada variabel ekspor, nilai tukar, dan inflasi terhadap cadangan devisa. Penelitian ini tidak hanya mengacu pada variasi variabel, tetapi juga menekankan pada penggunaan data dengan periode yang lebih panjang, yaitu tahun 1992–2024. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode *Autoregressive Distributed Lag (ARDL)* yang memungkinkan analisis hubungan jangka pendek dan jangka panjang antar variabel, serta dapat digunakan pada data dengan tingkat integrasi yang berbeda (*mixed integration*). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih mutakhir dan melengkapi

hasil penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi cadangan devisa di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan terdapat hasil yang berbeda-beda tiap-tiap variabel. Oleh sebab itu perlu untuk diteliti dan dikaji lebih lanjut terhadap penelitian sebelumnya. Peneliti ini menggunakan judul **“Pengaruh Ekspor, Nilai Tukar Rupiah (USD) Dan Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Di Indonesia”** supaya dapat digunakan sebagai dasar kebijakan bagi pemerintah Indonesia dalam meningkatkan Cadangan devisa melalui ekspor, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika dan inflasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada penelitian ini dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh ekspor terhadap cadangan devisa Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
2. Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah (USD) terhadap cadangan devisa Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap cadangan devisa Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
4. Apakah terdapat hubungan keseimbangan jangka panjang antara ekspor, nilai tukar Rupiah, inflasi dan cadangan devisa?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah ekspor dapat mempengaruhi cadangan devisa Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
2. Untuk mengetahui apakah nilai tukar rupiah (USD) dapat mempengaruhi cadangan devisa Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
3. Untuk mengetahui apakah inflasi dapat mempengaruhi cadangan devisa Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan keseimbangan jangka panjang antara ekspor, nilai tukar Rupiah (USD), inflasi dan cadangan devisa.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi ilmu pengetahuan di bidang ekonomi internasional khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi cadangan devisa negara.
2. Memperkaya kajian empiris terkait hubungan antara ekspor, nilai tukar rupiah, inflasi dan cadangan devisa dengan pendekatan analisis jangka pendek dan jangka panjang.
3. Menjadi referensi akademik untuk penelitian selanjutnya dalam bidang ekonomi makro dan perdagangan internasional.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Memberikan saran dasar kebijakan bagi pemerintah dan Bank Indonesia dalam mengelola cadangan devisa sebagai instrumen stabilisasi ekonomi.
2. Menjadi acuan bagi pembuatan kebijakan untuk merumuskan strategi meningkatkan cadangan devisa melalui pengelolaan ekspor, stabilisasi nilai tukar rupiah, dan pengendalian inflasi.
3. Memberikan wawasan kepada pelaku ekonomi dan investor mengenai hubungan variabel ekonomi makro yang mempengaruhi ketahanan ekonomi nasional.